

Management by Walking Around (MBWA) untuk Meningkatkan Kinerja Administrator Publik

Rasmiati Tahir

Ilmu Administrasi Negara, Sekolah Tinggi Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik (Stisip) Veteran Palopo

History:

Submitted: October 16, 2024, Revised: December 15, 2024, Accepted: February 26, 2025

Kata Kunci:

Management by Walking Around; World Leadership Model; Public Administrator Performance; New Public Service

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pola kepemimpinan administrator publik dengan menggunakan model "Management by Walking Around" atau disingkat MBWA. Merupakan model kepemimpinan skala Internasional. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan riset desain deskriptif yang mempelajari biografi seorang pemimpin secara lintas zaman. Data dikumpulkan melalui studi literature terhadap biografi beberapa administrator publik secara lintas zaman, juga dengan analisis wacana dari berbagai platform media social terhadap pemimpin yang dianggap berhasil di masanya. Hasil penelitiannya adalah bahwa pemimpin yang menggunakan model kepemimpinan "MBWA" memiliki beberapa pola atau ciri-ciri: banyak turun lapangan, kebijakan fiskal tepat sasaran, pribadi tidak tamak, dan mencintai masyarakatnya.

Pendahuluan

Masalah administrasi publik adalah suatu perkara yang besar. Di dalamnya terdapat suatu kepentingan yang begitu luas. Mengurus persoalan publik (public affair) dari berbagai lini. Dari persoalan pendidikan, kesehatan, ekonomi, militer dan sebagainya. Fokusnya adalah menjadi negara dan masyarakat menjadi lebih sehat dan sejahtera, aman dan tentram (Taimiah, 2018)

Suksesnya dalam menciptakan masyarakat yang aman dan sejahtera adalah tujuan utama kepemimpinan sebuah negeri. Bagaimana masyarakat dapat hidup aman, mampu menjalankan kehidupan beragama secara bebas, kehidupan social harmoni tanpa adanya konflik dan pertikaian antara sesama anak bangsa. Kesehatan yang terjaga yang dengan fisik manusia bisa terlindungi dari segala masalah penyakit, ekonomi yang mampu didistribusikan secara merata kepada seluruh lapisan masyarakat tanpa ada yang tertinggal. Pendidikan yang dapat diakses dan dinikmati oleh seluruh anak bangsa. Dengan kondisi seperti inilah sebuah peradaban bangsa bisa ditegakkan. Saat fisiknya masyarakat sehat, akalnya tersinari dengan cahaya ilmu pengetahuan, kondisi masyarakat yang lebih bersahabat. Inilah kunci laju pembangunan suatu bangsa bermula.

Semua tujuan tersebut bisa tercapai dengan sebuah kepemimpinan yang efektif. Charles Bernard dengan jelas mengatakan bahwa maju mundurnya sebuah peradaban sangat bergantung pada kemampuan mengelola administrasi publik (Mas Roro & Husni, 2022).

Harapan itu semua hadir pada lahirnya sosok pemimpin yang kuat dan punya nilai integritas yang tinggi.

Para ahli ekonomi dan bisnis telah menemukan pola kepemimpinan dunia pada lembaga-lembaga profit atau perusahaan sukses dunia seperti di negara Amerika, maupun Eropa lainnya. Bahwa perusahaan hebat di negeri tersebut disebabkan oleh model manager, leadernya memimpin dengan model MBWA. Pemimpin yang banyak melakukan kunjungan langsung pada sumber masalah. Yang banyak berkeliling melihat para bawahannya dalam bekerja. Melihat langsung kondisi di lapangan, tempat berlangsungnya sebuah pekerjaan, aktivitas kantor, atau bahwa terkait perilaku-perilaku para staffnya di berbagai lini (Tucker & Singer, 2015).

Pola seperti inilah yang menjadikan para Bos atau pemimpin perusahaan mampu secara efektif mengembangkan perusahaan secara konsisten, dengan melihat langsung masalah dan memecahkan masalah di tempatnya. Ada masalah segera disusul dengan solusi di tempat. Tanpa birokrasi yang panjang dan memakan waktu. Praktek seperti ini juga dikenal di negeri Sakura, Jepang dengan istilah “Gemba Kaizen” (Imai, 1997).

Seperti inilah yang diharapkan oleh siapapun yang bergelar pemimpin. Menghandle segala sesuatu ada tetap berjalan secara baik, bahkan selalu ada nilai tambah yang banyak selama kepemimpinannya. Melihat dan menatap rakyatnya secara dekat. Apa yang mereka alami dalam kesehariannya. Mungkin ada yang sedang menangis karena lapar dan kehausan, ada yang sedang terjerat pinjaman hutang yang harus dikembalikan, ada yang sedang kebanjiran, atau ada yang ingin bersekolah sedang tidak punya biaya sedikitpun. Sejuta masalah di kehidupan masyarakat bawah. Masyarakat inilah yang sangat rentan dan harus diperjuangkan. Agar mereka mampu melanjutkan hidup dengan penuh kewibawaan dan perhatian dari pemimpinnya.

Gayung bersambut, bahwa dalam paradigma Administrasi publik yang diusung dalam decade ini adalah New Public Service (NPS). Di mana Denhardt ingin mengembalikan hak rakyat pada posisinya semula. Bahwa rakyat merupakan pihak yang harus dilayani sebagaimana hak mereka sesungguhnya. Bukan sebagai siapa-siapa melainkan sebagai warga yang wajib diayomi oleh negara. Paradigma semacam ini berusaha untuk mengembalikan kedaulatan rakyat yang sesungguhnya (Denhardt & Denhardt, 2001).

Itulah ideal yang diinginkan oleh seluruh warga dunia, agar pemimpin mereka mencintai masyarakatnya, berusaha memakmurkan kehidupan mereka, membuat hidup lebih indah. Meski demikian, rupanya *track record* sebagian pemimpin yang ada adalah mereka belum mampu membawa kehidupan masyarakatnya pada kondisi yang didambakan tersebut. Kebanyakan mereka justru menjadikan masyarakatnya “sapi perah” dalam melanggengkan kepentingan-kepentingan politik mereka. Banyak yang tutup mata terhadap persoalan masyarakat dan lebih mementingkan dinasti politiknya agar tetap langgeng dan berkuasa. Bahkan menjadikan harta negara yang mudah dipetik seperti kebun di dalam rumah mereka. Mereka tidak berhati-hati pada harta negara (Syauket et al., 2022)

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sangat penting untuk disebabkan karena tidak efektifnya penguasa dalam memimpin negaranya akan mengambil banyak sekali kerugian sumber daya bahkan mengancam kehidupan banyak orang. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami pola kepemimpinan administrator public dengan menggunakan model “Management by Walking Around” atau disingkat MBWA. Pola

kepemimpinan dunia yang melahirkan banyak manfaat bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Metode

Merupakan penelitian kualitatif dengan riset desain secara deskriptif. Di mana berusaha untuk menjelaskan secara detail dan jelas pada suatu fenomena social khususnya dalam tema model atau pola kepemimpinan dunia yang telah banyak diterapkan atau ditemukan pada pemimpin-pemimpin yang berhasil sebagai seorang leader di bidangnya.

Adapun sampel yang diangkat di sini adalah empat tokoh dunia yang telah purna bakti secara lintas era, zaman ataupun abad. Di sini, peneliti mengambil jejak kepemimpinan yang dilukiskan di dalam Al Quran, yakni Raja atau Nabi Dzulkarnain. Selanjutnya, dari khalifah kelima kaum Muslimin yaitu Umar bin Abdul Aziz yang telah memimpin Bani Umayyah hanya dalam beberapa tahun. Kemudian, dalam abad ke 21 khususnya di Indonesia, peneliti mengambil ibrah atau sampel dari kepemimpinan Tuan Guru Bajang (TGB) di Lombok, NTB. Begitu juga yang sedang berlangsung saat ini, kepemimpinan Gubernur Jawa Barat, Kang Dedi Mulyadi (KDM).

Instrument dalam penelitian ini adalah telaah kepustakaan, dan document yang mendukung untuk memperoleh kisah atau sejarah kebesaran akan tokoh yang diangkat. Informasi tentang Raja Dzulkarnain peneliti peroleh dalam Surah Al Kahfi (18) yang membahas tentang kisahnya. Diperdalam dengan membaca tafsirnya dari berbagai ulama. Adapun, tentang kisah keadilan Umar bin Abdul Aziz itu peneliti temukan di berbagai buku sejarah atau sirah para Sahabat. Misal yang dikarang oleh Imam As – Suyuthi dalam kitabnya Tarikh khulafa' (As-Suyuti, 2009). Sedangkan, dua tokoh kontemporer berikutnya adalah dua Gubernur pemerintahan daerah di Indonesia, yakni TGB dan KDM.

Analisis data peneliti lakukan dengan cara membaca seluruh kisah dan sepaik terjang kepemimpinan mereka dan berbagai sumber, baik cetak, elektronik berupa film-film, documenter, dan juga podcats mereka yang tersebar di media social. Dari upaya itulah nantinya peneliti akan menemukan pola-pola kepemimpinan yang dilakoni. Akan dibandingkan dan dicarikan kesamaannya secara garis besarnya.

Hasil dan Pembahasan

Dari telaah dan analisis yang peneliti lakukan, maka ditemukan beberapa point besar dalam pola-pola kepemimpinan para tokoh pemimpin yang dipilih tersebut. ada kesamaan dalam langkah-langkah mereka secara strategis ataupun dari kesamaan dari sisi pribadi dan integritas. Berikut pola, karakter, model kepemimpinan yang penulis temukan yang dituangkan dalam table sebagai berikut.

Tabel. 1 Pola Keberhasilan Kepemimpinan Publik

No	Tindakan/Strategi/Karakter
1	Banyak Turun Lapangan
2	Kebijakan Fiskal Tepat Sasaran
3	Pribadi Tidak Tamak
4	Mencintai Masyarakatnya

Sumber. Analisis Penulis

Dari analisis terhadap bacaan yang penulis selama ini terhadap empat tokoh pemimpin yang diangkat ini. Sesungguhnya mereka memiliki suatu kesamaan dalam tindakan strategis yang mereka ambil selama memimpin. Padahal, masa kepemimpinan mereka beda era, beda zaman. Bahkan terlampau jauh, misalnya kisah tentang Dzulkarnain dalam surah Al kahfi. Ini digambarkan dalam Al Quran sebagai sosok yang adil dan kekuasaannya meliputi Timur dan Barat. Berikutnya tokoh Pemimpin lintas zaman yang diangkat sebagai berikut.

Tabel. 2 Pemimpin Terbaik Lintas Zaman

No	Nama Tokoh	Periode	Negara	Deskripsi
1	Raja Dzulkarnain	Sebelum Mesehi	Tidak ada keterangan dalam Al Quran	Raja/Nabi penguasa Timur dan Barat di zamannya
2	Umar bin Abdul Aziz	Berkuasa 98 Hijriah	Bani Umayyah-Damaskus	Khalifah Kelima dalam islam
3	Sutan Qobuz	1970-2020	Oman	Pemimpin Arab terlama
4	Tuan Guru Bajang (TGB)	2008-2018	NTB	Ulama dan Umara
5	Kang Dedy Mulyadi (KDM)	2025-2030	Jawa Barat	Menyelesaikan masalah di tempat

Sumber: Analisis Penulis

Berdasarkan telaah yang telah dilakukan penulis, ditemukan pola tindakan dan kebiasaan yang mereka lakukan sebagai seorang administrator publik. Ini memiliki kesamaan satu sama lain meski lintas waktu dan zaman. Berikut elaborasi masing-masing temuan.

Mencintai Masyarakatnya

Ini adalah asas yang paling awal dimiliki oleh sosok pemimpin hebat ini. Mereka begitu mencintai kaumnya, mencintai masyarakatnya. Atas dasar kecintaan inilah mereka berusaha untuk terus memperhatikan, mengontrol segala hal yang dibutuhkan oleh penduduknya. Berangkat dari sebuah keyakinan dalam hati mereka bahwa kepemimpinan itu adalah takdir Ilahi yang harus dijalankan secara baik dan sepenuh jiwa. Yang merupakan amanah yang harus ditunaikan.

Atas kecintaan Raja Dzulkarnain pada wilayah kekuasaannya, sehingga dikabarkan ia terus melakukan perjalanan dari Timur dan Barat untuk memantau secara real time dan update kondisi kaumnya. Adakah masalah yang harus ia selesaikan dan berikan solusi, adakah yang sedang didholimi?, atau adakah yang sedang membutuhkan perlindungan?. Kecintaan inilah yang membuatnya tidak abai dan tidak meninggalkan rakyatnya dalam kondisi apapun. Hanya dengan rasa cinta dan sayang inilah yang membuat seseorang untuk senantiasa terjaga dan tidak “tidur” melihat kondisi orang-orang yang berada dalam perlindungan dan kekuasaannya.

Saat Raja Dzulkarnain berjalan pada Bumi Timur, ditemukan bahwa sekelompok kaumnya tengah mendapat gangguan dari Ya’juj dan Ma’juj. Dan mereka meminta perlindungan untuk dibuatkan banteng penghalang antara mereka dengan pihak yang menggangu. Masyarakat belahan Timur tersebut aslinya hanya meminta untuk dibuatkan banteng biasa. Rupanya sang Raja membuatnya banteng dengan kualitas luar biasa. Banteng tersebut terbuat dari campuran Besi dan Tembaga yang dicairkan. Dan hasilnya sangat kokoh yang tak mampu dijangkau dan dilobangi oleh Ya’juj dan Ma’juj.

Begitu pula dengan Umar bin Abdul Aziz, yang sangat mencintai masyarakatnya. Sehingga sangat memperjuangkan hak-hak mereka yang telah dilalaikan oleh pemerintahan sebelumnya. Umar mengambil apa yang penguasa sebelumnya telah ambil, lalu semuanya dikumpulkan di Baitul Mal. Begitu juga dengan hak tanah yang dirampas dikembalikan pada pemilik sahnyanya. Sebuah kebijakan Umar saat itu adalah membuat event tahunan, yakni semacam pasar rakyat. Wajib dihadiri oleh para Gubernur. Dan di sanalah nantinya akan direview kepemimpinan para Gubernur ini, diminta untuk mengembalikan semua hak-hak rakyat, memecat yang tidak cakap dan menggantinya dengan lebih profesional.

Sultan Qobus sendiri senantiasa mendengarkan pendapat dan curhatan warganya secara langsung. Sering-sering duduk bersama mereka di pinggir jalan. Menyimpan segala keluh kesah warganya dan mencari solusi yang terbaik.

Hal yang sama dilakukan oleh TGB dan KDM di wilayah kekuasaannya. Mereka begitu memikirkan rakyatnya, merasakan kepedihan hidup yang mereka rasakan, berbaur dengan kalangan miskin. Di buku Nomic TGB 'Ikhtiar dari Lombok untuk Indonesia' mampu menampilkan persepsi banyak kalangan di Indonesia akan kepedulian TGB pada masyarakat Lombok. Bahkan, memperjuangkan kaum adat, suku Sade untuk masuk dalam kawasan wisata secara sah di Lombok. Perhatiannya untuk semua kalangan. Kang Dedi Mulyadi (KDM) dalam awal tahun 2025 ini sejak kepemimpinan di Jawa Barat tak habis-habisnya pemberitaan tentang kesan masyarakat atas segala perhatian yang diberikan pada masyarakat Jawa Barat.

Rasa cinta dan sayang inilah yang membuat nyala kepedulian (care) pada masyarakat terus hidup. Membuat segala kebijakan-kebijakan yang pro pada grass root. Pemimpin yang memimpin dengan hati dan nalurnya. Merasakan kehidupan secara natural, bahwa sesungguhnya yang lemah itulah yang harus dilindungi. Dengan seperti ini berlaku keseimbangan dan distribusi kesejahteraan tercapai.

Pribadi yang Tidak Tamak

Saat Abu Ubaidah Bin Jarrah dan pasukannya berhasil menaklukkan Persia (Iran) di masa kepemimpinan Umar bin Khattab. Ada satu pemandangan yang sangat menakjubkan. Di mana, harta Raja Kisra yang sekian lama menguasai penduduknya dikumpulkan sekian banyak. Bahkan karpet dan permadani emasnya juga dikumpulkan secara utuh yang terbuat dari emas dan permata. Harta Kisra ini utuh tak tersentuh hingga dikumpulkan ke Madinah. Tak satupun yang dicuri oleh para pasukan Muslimin. Maka wajar mereka mampu menaklukkan banyak pemimpin tangan besi lainnya di bumi Syam yang dikuasai Romawi saat itu. Pribadi yang tidak tamak.

Saat Raja Dzulkarnain ditawari upah atas jasanya membuat banteng kokoh untuk penduduk Timur di atas, secara tegas ia menolaknya. Apa yang dia punya dan diberikan oleh Tuhannya jauh lebih banyak dari sekadar upah dari kaumnya yang lemah tersebut. Ia tidak menyentuh apalagi menerima upah tersebut. apa yang ia punya sudah sangat cukup. Umar bin Abdul Aziz juga tidak menerima fasilitas publik yang diberikan negara kepadanya. Ia mengembalikan segala kuda dan keledai istimewa dari kerajaannya, dan memilih untuk menggunakan keledai abu-abu yang ia miliki selama ini. Hanya meminta 400 real dari gaji yang semestinya ia terima sebesar 40.000 dinar di masa itu. Memilih hidup sederhana, dan sangat berhati-hati terhadap apa yang masuk di mulutnya jangan sampai ada harta yang tidak halal baginya,

Begitu juga dengan TGB dan KDM. Tuan Guru Bajang (TGB) selalu menerima penilaian bebas korupsi dari KPK secara berturut. Kepemimpinan yang bersih, akuntabel dan transparan. Kang Dedi Mulyadi sendiri memilih menggunakan kendaraan pribadinya sendiri sebagai kendaraan dinas. Tidak mengambil fasilitas negara yang dikhususkan untuk dirinya misal untuk pembelian outfit (seragam dan sepatu dinas) melainkan ia mengalokasikannya kembali ke pembangunan umum daerah. Misal, jembatan, jalan raya dan infrastruktur lainnya.

Ada pepatah mengatakan bahwa saat milik sendiri diberikan kepada orang lain, merupakan alamat bahwa ia tidak akan mengambil hal orang lain. Sebab, demikianlah logika dan analoginya. Masyarakat akan sangat mudah merasakan dan menilai secara cepat feeling dari sinyal-sinyal baik dari pemimpinnya.

Kebijakan Fiskal yang Tepat Sasaran

Banyak pengalaman dari negara lain, baik yang ada di kawasan Asia Tenggara sendiri, maupun yang nun jauh di sana, misal di wilayah Timur Tengah. Bahwa dengan pola kebijakan fiskal yang tepat, negara akan mudah bangkit dan berkembang. Walau tak memiliki sumber daya alam yang kuat. Misalnya di Oman, Sutan Qobus mampu menyejahterakan warganya sekian tahun di masa kepemimpinannya hanya bermodalkan kebijakan ekonomi yang tepat. Ia memasukkan tenaga asing untuk mengelolah minyak di negaranya, lalu meminta pihak asing tersebut untuk mengajari pemudanya untuk bisa pandai mengelolah tambang minyak sendiri. Saat mereka telah pandai dan mampu mengelolanya sendiri, di situlah letak hematnya. Sehingga, pemerintah tak wajib lagi untuk membayar warga asing tersebut dan menggunakan SDM sendiri. Saat ada keuntungan, Sutan Qobus mensubstitusikannya pada pembangunan fasilitas umum seperti Universitas, sekolah, rumah sakit dan infrastruktur umum lainnya. Inilah yang membuatnya cepat mengejar ketertinggalan negaranya, bahkan bisa melampaui Yaman yang lebih dulunya maju awalnya.

Kang Dedi Mulyadi sendiri sangat ketat dalam soal anggaran setiap lini kekuasaan di Jawa Barat. Kepala-kepala dinas diliput secara langsung dan mendengar rancangan anggaran pemerintahan tiap-tiap dinas. Yang tidak masuk akal dan terkesan manipulative akan direview secara berat. Baginya, dalam hal kebijakan fiskal. Yang menjadi prioritas dalam satu waktu adalah pembangun massif intrastrukturu yang vital bagi masyarakat. Jalanan, jembatan, sekolah, rumah sakit, dan lembaga-lembaga yang dibutuhkan masyarakat. Barulah di tahun berikutnya bisa focus pada investasi dan ekonomi.

Banyak Turun Lapangan

Administratror Publik Lintas zaman yang berhasil memimpin rakyatnya dalam kemakmuran memiliki kebiasaan yang dominan, yakni banyak turun lapangan. Mengunjungi masyarakatnya. Ini biasa dikenal dengan istilah 'blusukan'. Banyak turun lapangan ini memiliki banyak keuntungan, dan sangat efektif melihat keadaan langsung masyarakat. bukan dari pemberitahuan pihak ketiga, melainkan dari informasi secara langsung yang akurat dan tidak manipulative.

Inilah kebiasaan Raja Dzulkarnain, begitu juga dengan Umar bin Abdul Aziz, Sutan Qobus, TGB dan KDM. Andai banyak waktu, tentu hal ini akan peneliti rinci lebih baik lagi. Atas keterbatasan laman dan waktu, akan dipilihkan case tertentu saja sebagai cara untuk memaknai perkara ini. Meski ini point terakhir, namun aslinya inilah yang paling dominan. Ibarat segitiga yang satu sama lain sangat erat kaitannya.

Sudah cukup alamat untuk mengetahui pemimpin yang care dengan yang sebaliknya. Dengan banyak turun lapangan, banyak hal yang bisa terungkap. Pemimpin yang hebat akan lebih senang berada di sisi rakyatnya dibanding selalu berada di kantor dan depan laptop. Istilahnya bukan pemimpin protokoler yang lebih mementingkan gengsi, kenyamanan dan pelayanan dari bawahannya.

Pemimpin yang banyak turun lapangan tidak menjadikan pengakuan dan pelayanan terhadap diri dan kekuasaannya sebagai muara pada misinya. Melainkan lebih kepada pengabdian dan pelayanan kepada rakyatnya. Kesenangan dan tantangannya adalah bagaimana menuntaskan masalah rakyatnya selama ia menjabat. Ini terus membuatnya sangat antusias, rasa kepedulian itulah yang terus membuatnya bergerak.

Dalam pemberitaan selama menjabat, TGB senantiasa berjalan di sudut-sudut kota dan desa di NTB. Mencari wilayah sulit untuk ditemukan keunggulannya yang tersembunyi. Sehingga muncullah ide setiap desa atau kawasan dikembangkan sesuai dengan potensinya. Misalnya ada yang diprioritaskan sebagai lumbung jagung nasional, Sentra Sapi, atau penghasil rumput laut. Bahkan ada yang dikhususkan sebagai kawasan zona eksklusif seperti kawasan Mandalika yang saat ini menjadi salah satu arena balap internasional.

Begitu juga dengan berhasilnya Lombok menjadi destinasi Wisata halal nomer satu di dunia. Ini hasil dari pemahaman TGB atas kearifan lokal masyarakatnya yang memiliki tradisi ke-Islaman yang kuat. Muncullah ide untuk menjadikan Lombok wisata halal dunia. Merupakan alternative wisata yang mampu bersaing dengan daerah wisata tetangganya yaitu Bali. Dengan seperti inilah TGB mampu menekan kemiskinan di NTB dengan angka pertahun yang melampaui pencapaian secara nasional. Dari 23,81% pada maret 2008 menjadi 14,75% pada Maret 20018, berkurang 38% atau mengalami pertumbuhan rata-rata 1% per tahun.

Saat ini euphoria kepemimpinan KDM di Jawa Barat juga begitu menggema ke seluruh pelosok negeri, dari Indonesia hingga ke Arab bahkan. Sungai-sungai dibersihkan, bangunan yang menghalangi aliran air dimusnahkan. Pembangunan yang melanggar IMB dibongkar, yang mengancam keselamatan dan merusak lingkungan akan ditinjau ulang semua dan diberi sanksi yang tegas. Ketegasan dalam kebenaran secara hukum ditegakkan.

Kesimpulan

Sebenarnya, pemimpin yang tidak mengharapkan sesuatu perhiasaan dari rakyat yang diperintahnya akan cenderung lebih mudah dan fleksibel yang mengambil sebuah gaya kepemimpinan. Dan keadaan seperti ini sangat terwakili oleh model MBWA, Management by Walking Around. Niat baik kepemimpinan ini yang membuat berkeliling mengontrol wilayah kekuasaannya. Buka dengan kekuatan senjata atau aparat, melainkan dengan kepekaan dan ketegasan dalam kebenaran.

Banyak sekali keuntungan yang ditemukan saat pemimpin memiliki model kepemimpinan yang fleksibel seperti MBWA ini. *"Every business organization needs information to take decisions. The need for accurate, pertinent and timely information at various stages of organization's decision process is vital to managers. Because it creates the awareness and exposes challenges facing organization in which it is to find solutions"* (Njelita & Eke, 2018). Bahwa setiap organisasi bisnis membutuhkan pengambilan kebijakan atau keputusan yang tepat. Maka, sangat dibutuhkan informasi yang valid dan akurat untuk itu.

Terlebih lagi dalam ranah publik. Administrator publik harus benar-benar kondisi riil masyarakatnya. Ini menyangkut hajat orang banyak, dan kebijakan yang tepat dan akurat akan sangat memberikan dampak yang luas dibanding dampak yang dimiliki pihak manapun. *“Tom Peters and Robert Waterman¹ used the term ‘management by walking around’ (MBWA)² to describe managers who got out of the office and onto the floor, talking to staff and getting a feel for how the work is actually done in the organization. Managers who did this received more information for problem-solving and got better results than those who stayed in their offices”* (Katopol, 2018). Banyak hal terpecahkan saat pemimpin banyak turun lapangan, mampu merasakan kondisi langsung wilayah kekuasaan.

Niat baik pemimpin ini akan termaktub dalam pola kepemimpinan di atas. Mereka lebih percaya pada masyarakatnya dan berani tampil sebab tiada yang ia inginkan kecuali agar masyarakatnya dalam kebaikan. Tentu hal ini dibarengi dengan otoritas yang sah, kepercayaan masyarakat, rasa amanah dan kompetensi yang tinggi pada pekerjaannya. Maka, akan sangat mudah untuk membaca pola kepemimpinan yang berhasil itu. Pola itu saling terkait satu sama lain, sebab tidak akan berkumpul pada diri seseorang antara sifat khianat pada amanah dengan kualitas dalam memimpin. Sifat-sifat baik akan saling memanggil satu sama lain.

Maka, suatu bangsa sangat membutuhkan tipe pemimpin yang fleksibel memimpin, lebih banyak turun lapangan dan mendengarkan masyarakatnya, lalu bertindak yang benar. Kepemimpinan MBWA ini bisa sangat mirip dengan apa yang digambar oleh Dansereau, dkk. Di mana ada banyak macam kepemimpinan yang dalam worldview Barat itu telah berlangsung. Mereka kategorikan dalam tiga gelombang; The Classical Approaches; The Contemporary Approaches; The Alternative Approaches; dan The New Wave Approaches (Dansereau et al., 1995). Yang membedakan penelitian ini dengan apa yang dikemukakan oleh Dansereau adalah bahwa mereka lebih memfokuskan pada unsur kecerdasan secara individual, sedangkan riset ini lebih menekankan pada kebaikan secara keyakinan (iman). Ini yang menggerakkan mereka memimpin dengan penuh kehati-hatian dan pengabdian. Seorang Good Man dalam tiap keadaan, bukan hanya sebagai be a Good Citizen, atau be a Good worker. Manjadi manusia baik itu prinsip. Sebab pertanggungjawabannya bukan hanya secara horizontal pada rakyat melainkan secara vertical pada Tuhan alam semesta.

Referensi

- As-Suyuti, I. (2009). *Terjemah - Tarikhul Khulafa’ Imam Suyuthi* (I. Sulaiman (ed.); Keenam).
- Dansereau, F., Yammarino, F. J., & Markham, S. E. (1995). Introduction. Leadership: The multiple-level approaches. *The Leadership Quarterly*, 6(3), 251–263. [https://doi.org/10.1016/1048-9843\(95\)90009-8](https://doi.org/10.1016/1048-9843(95)90009-8)
- Denhardt, R. B., & Denhardt, J. V. (2001). *The New Public Service : Putting Democracy First*. 90(4), 391–400.
- Imai, M. (1997). Gemba Kaizen: A Commonsense Approach to a Continuous Improvement Strategy. In *Library Journal* (Vol. 122).
- Katopol, P. F. (2018). The truth is out there: Management by walking around. *Library Leadership and Management*, 32(4), 1–5. <https://doi.org/10.5860/llm.v32i4.7333>

- Mas Roro, L. E. W., & Husni, T. (2022). *Pengantar Ilmu Administrasi Neagara*.
- Njelita, O., & Eke, C. (2018). Management By Walking Around: a Criteria for Evidence Based Management. *International Journal of Advanced Research*, 6(4), 470–478. <https://doi.org/10.21474/ijar01/6881>
- Syauket, A., Simarmata, R. P., & Cabui, C. E. (2022). Korupsi Kebijakan Pejabat Publik. *Governance*, 10(2), 77–90. <https://doi.org/10.33558/governance.v10i2.5641>
- Taimiah, I. (2018). *Berpolitik Dalam Bingkai Syari'at* (A. Sholikhah (ed.); Pertama).
- Tucker, A. L., & Singer, S. J. (2015). The effectiveness of management-by-walking-around: A randomized field study. *Production and Operations Management*, 24(2), 253–271. <https://doi.org/10.1111/poms.12226>